

GAYA BAHASA LIRIK LAGU NADIN AMIZAH DALAM ALBUM UNTUK DUNIA, CINTA DAN KOTORNYA

Siti Solihah Andriani¹, Sri Mulyani², Siti Andini³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Galuh
Email: siti_solihah03@student.unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan karakteristik gaya bahasa dalam lirik lagu Nadin Amizah pada album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya* serta mengaitkannya dengan pembelajaran puisi pada elemen membaca, khususnya dalam memahami majas dan makna sebelum kegiatan membacakan puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam sebelas lagu pada album tersebut yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan pencatatan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu mengandung empat kelompok majas, dengan dominasi penggunaan metafora dan repetisi. Kedua majas tersebut berperan kuat dalam membangun makna simbolis, emosional, dan penegasan pesan dalam lirik. Gaya bahasa yang ditemukan membentuk karakteristik puitis, reflektif, imajinatif, dan musikal. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran puisi pada elemen membaca untuk membantu peserta didik memahami majas dan makna konotatif sebelum kegiatan membacakan puisi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media pembelajaran sastra yang relevan dan kontekstual.

Kata Kunci: gaya bahasa; lirik lagu; metafora; repetisi; pembelajaran puisi.

Abstract

*This study aims to describe and classify the stylistic features in Nadin Amizah's song lyrics from the album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya* and relate them to poetry learning in the reading skill component, particularly in understanding figures of speech and meaning prior to poetry reading activities. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The data consist of words, phrases, and sentences from eleven songs in the album, collected through documentation and note-taking techniques. Data analysis follows the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the lyrics contain four categories of figures of speech, with a dominance of metaphor and repetition. These two devices strongly construct symbolic meaning, emotional expression, and message reinforcement in the lyrics. The*

stylistic features found form poetic, reflective, imaginative, and musical characteristics. Furthermore, the results indicate that song lyrics can be utilized as a learning resource in poetry instruction within the reading component to help students understand figurative language and connotative meaning before poetry reading activities. Thus, this study confirms that song lyrics function not only as artistic works but also as relevant and contextual learning media in literature education.

Keywords: *stylistics; song lyrics; metaphor; repetition; poetry learning.*

Pendahuluan

Karya sastra menjadi bentuk ekspresi bahasa yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup secara estetis. Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium artistik yang mampu menghadirkan makna yang bersifat imajinatif, simbolik, dan emosional. Salah satu bentuk karya sastra modern yang berkembang pesat dan dekat dengan kehidupan masyarakat adalah lirik lagu. Lirik lagu dapat dipandang sebagai bentuk puisi modern karena memiliki unsur keindahan bahasa, pemilihan diksi yang khas, serta penggunaan gaya bahasa yang bersifat ekspresif.

Dalam kajian stilistika, gaya bahasa menjadi aspek penting yang menentukan kekuatan dan keindahan sebuah teks. Triningsih (2009:7) menyatakan bahwa “Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi yang berkaitan dengan kesesuaian penggunaan kata, frasa, dan klausa dalam situasi tertentu”. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk makna, memperkuat pesan, serta menciptakan efek estetis dalam sebuah teks. Oleh karena itu, analisis gaya bahasa menjadi penting dalam memahami bagaimana makna dibangun dalam karya sastra, termasuk lirik lagu. Lebih lanjut, Triningsih (2009:34) mengklasifikasikan gaya bahasa ke dalam empat kelompok utama, yaitu “Majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan”. Keempat jenis majas tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun makna dan estetika teks. Majas perbandingan digunakan untuk memperjelas makna melalui analogi, majas pertentangan digunakan untuk menunjukkan kontras, majas pertautan digunakan untuk menghubungkan makna secara tidak langsung, sedangkan majas perulangan digunakan untuk memberikan penegasan dan ritme dalam bahasa.

Lirik lagu sebagai bentuk sastra modern memiliki karakteristik yang dekat dengan puisi. Pemilihan kata dalam lirik lagu dilakukan secara cermat dengan memperhatikan rima, irama, dan harmonisasi sebagaimana dalam puisi. Sejalan dengan itu, Isnaini (2021) menyatakan bahwa “Lirik lagu dapat dikategorikan sebagai puisi karena sama-sama merupakan bentuk ekspresi bahasa yang mengandung unsur imajinatif, simbolik, dan emosional. Dengan demikian, lirik lagu memiliki potensi besar untuk dikaji secara stilistika”.

Salah satu musisi Indonesia yang dikenal memiliki kekuatan gaya bahasa yang kuat dalam lirik lagunya adalah Nadin Amizah, khususnya dalam album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya*. Album ini menampilkan lirik-lirik yang sarat dengan bahasa puitis, metaforis, dan emosional. Penggunaan bahasa dalam album ini tidak bersifat literal, melainkan banyak mengandung makna simbolik yang membutuhkan interpretasi lebih dalam.

Secara stilistik, lirik-lirik dalam album tersebut menunjukkan dominasi penggunaan bahasa figuratif. Abrams (2012:62) menyatakan bahwa “Bahasa figuratif merupakan penyimpangan dari bahasa literal yang bertujuan menciptakan efek estetis dan

imajinatif". Hal ini terlihat jelas dalam lirik Nadin Amizah yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional melalui permainan bahasa.

Dalam lirik Nadin Amizah, konsep seperti cinta, luka, dan kehilangan sering direpresentasikan melalui objek konkret seperti rumah, perjalanan, atau ruang emosional. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam membentuk struktur makna yang kompleks.

Keunikan lain dari lirik Nadin Amizah adalah penggunaan diksi yang sederhana namun sarat makna. Kata-kata yang digunakan sering kali bersifat sehari-hari, tetapi dalam konteks stilistika, kata tersebut memiliki makna simbolik yang dalam. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan gaya bahasa tidak hanya bergantung pada kompleksitas kata, tetapi pada cara pengolahan bahasa dalam teks.

Album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya* sendiri terdiri dari 11 lagu. Setiap lagu memiliki karakteristik gaya bahasa yang berbeda, namun tetap berada dalam satu kesatuan estetika yang puitis dan emosional.

Fenomena ini menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album tersebut tidak dapat dipahami secara literal, melainkan membutuhkan analisis stilistika untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Setiap lirik mengandung struktur bahasa yang membangun makna secara implisit melalui penggunaan majas yang beragam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lirik lagu Nadin Amizah memiliki kekayaan gaya bahasa yang signifikan. Prasetyo (2025) menemukan bahwa "Dalam album ini terdapat dominasi metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi". Ismanida dan Purnomo (2025) juga menemukan bahwa "Metafora dalam album tersebut merepresentasikan pengalaman emosional manusia". Setiawati dkk. (2021) menunjukkan bahwa "Gaya bahasa dalam lagu mampu menciptakan suasana emosional yang kuat". Sementara itu, Yudha (2015) dan Supriyadi Wibowo (2015) menegaskan bahwa "Lirik lagu merupakan objek kajian stilistika yang valid karena mengandung bahasa figuratif yang kaya".

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada satu lagu atau satu jenis majas tertentu. Kajian yang secara komprehensif mengelompokkan gaya bahasa dalam keseluruhan album berdasarkan klasifikasi Triningsih masih relatif terbatas. Padahal, analisis terhadap keseluruhan album penting untuk melihat pola, konsistensi, dan variasi penggunaan gaya bahasa dalam satu kesatuan karya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara sistematis karakteristik gaya bahasa dalam lirik lagu Nadin Amizah pada album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya* berdasarkan klasifikasi Triningsih, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai karakteristik gaya bahasa dalam karya tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif digunakan karena data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu yang dianalisis secara mendalam untuk mengungkap penggunaan gaya bahasa (majas). Moleong (2017:6) menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dalam bentuk deskripsi bahasa". Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu Nadin Amizah pada album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya*.

Objek penelitian ini adalah gaya bahasa dalam 11 lagu Nadin Amizah pada album tersebut, yaitu *Jangan Ditelan, Bunga Tidur, Rayuan Perempuan Gila, Ah, Semua Aku Dirayakan, Kekal, Di Akhir Perang, Tapi Diterima, Berpayung Tuhan, Tawa, dan Nadin Amizah*. Analisis difokuskan pada empat kelompok majas menurut Triningsih (2009:34), yaitu "Majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan".

Sumber data terdiri dari data primer berupa lirik lagu dan data sekunder berupa buku serta jurnal tentang gaya bahasa. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* dengan bantuan kartu data untuk mengklasifikasikan majas.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan catat. Data diperoleh dari sumber resmi kemudian dicatat bagian yang mengandung majas. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019:244), yaitu "Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan".

Hasil dan Pembahasan

Gaya bahasa merupakan unsur penting dalam lirik lagu karena berfungsi untuk memperindah bahasa sekaligus memperkuat penyampaian makna dan emosi yang ingin disampaikan pencipta lagu. Melalui penggunaan berbagai majas, lirik lagu dapat menghadirkan pengalaman yang lebih hidup, puitis, dan imajinatif bagi pendengar. Berdasarkan hasil analisis terhadap sebelas lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*, yaitu *Jangan Ditelan, Bunga Tidur, Rayuan Perempuan Gila, Ah, Semua Aku Dirayakan, Kekal, Di Akhir Perang, Tapi Diterima, Berpayung Tuhan, Tawa, dan Nadin Amizah*, ditemukan empat kelompok gaya bahasa, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Keempat kelompok gaya bahasa tersebut membentuk karakteristik khas lirik lagu Nadin Amizah yang simbolis, puitis, reflektif, emosional, imajinatif, dan musikal. Penggunaan gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam album ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi perasaan, tetapi juga membantu peserta didik memahami penggunaan majas dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks puitis sebelum melakukan kegiatan membacakan puisi. Dengan demikian, lirik lagu Nadin Amizah dapat menjadi alternatif bahan ajar yang relevan dan menarik dalam pembelajaran sastra di SMA.

1. Majas Perbandingan

a. Majas Perumpamaan

Perumpamaan digunakan untuk menggambarkan perasaan dan pengalaman tokoh secara lebih konkret sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Menurut Triningsih (2009:35), "Majas perumpamaan merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap memiliki persamaan tertentu dengan menggunakan kata pembanding yang ditandai oleh *seperti, bagai, atau bagaikan*". Penggunaan majas perumpamaan dalam lirik lagu Nadin Amizah menunjukkan karakteristik puitis karena membantu menghadirkan gambaran perasaan secara lebih konkret dan mudah dipahami pendengar. Hal tersebut terlihat pada lirik:

Namun aku berjanji akan mereda
Seperti semestinya.
(Ah).

Kata *seperti* menunjukkan adanya perbandingan secara langsung. Lirik tersebut menggambarkan keinginan tokoh untuk kembali tenang dan menerima dirinya sebagaimana keadaan yang sewajarnya terjadi. Makna yang terkandung dalam lirik ini adalah proses berdamai dengan diri sendiri setelah mengalami berbagai gejolak emosi.

Bagaikan
Tawa yang
Tak selesai
Dan terulang-ulang.
(Kekal).

Kata *bagaikan* digunakan untuk membandingkan kebahagiaan atau hubungan yang dirasakan tokoh dengan tawa yang tidak pernah berakhir. Lirik tersebut bermakna bahwa kebahagiaan yang dirasakan berlangsung terus-menerus dan selalu hadir dalam kehidupannya.

b. Majas Metafora

Karakteristik simbolis tampak dari dominannya penggunaan majas metafora. Menurut Triningsih (2009:35), "metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat". Melalui metafora, Nadin Amizah menyampaikan perasaan dan pengalaman hidup menggunakan simbol-simbol alam, benda, maupun konsep abstrak. Contohnya terdapat pada lirik:

Jangan ditelan banyak-banyak
Aku, dan pahitku, dan kotorku.
(Jangan Ditelan).

Lirik tersebut mengandung metafora yang menggambarkan diri manusia sebagai sesuatu yang "tidak untuk ditelan," yang bermakna tidak untuk diterima secara mentah tanpa memahami kompleksitasnya. Kata "ditelan" tidak bermakna harfiah, melainkan melambangkan proses penerimaan atau penilaian terhadap diri seseorang. Sementara itu, "pahit" dan "kotor" merupakan simbol dari sisi negatif atau kelemahan manusia. Makna keseluruhan lirik ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki sisi gelap yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya, sehingga tidak seharusnya dinilai secara sederhana. Karakteristik simbolis juga terlihat pada lirik:

Bunga tidur, apa kabarmu pagi ini, sayang?
(Bunga Tidur).

Lirik tersebut menggunakan metafora "bunga tidur" untuk menggambarkan mimpi. Dalam hal ini, mimpi dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang hidup dan memiliki keadaan yang dapat ditanyakan kabarnya. Penggunaan metafora ini menunjukkan bahwa mimpi bukan sekadar pengalaman tidur, tetapi juga refleksi perasaan, ketakutan, dan harapan seseorang. Maknanya menggambarkan kedekatan emosional tokoh dengan pengalaman bawah sadarnya yang penuh dengan rasa takut dan kegelisahan.

Aku langit dan hujannya, angin ribut dan petirnya.
(Tawa)

Lirik tersebut memuat metafora yang menggambarkan berbagai sisi kepribadian tokoh. "Langit dan hujan" melambangkan kelembutan, kasih sayang, dan ketenangan, sedangkan "angin ribut dan petir" melambangkan amarah, kekuatan, dan gejolak emosi. Makna lirik ini menunjukkan bahwa manusia memiliki berbagai sisi dalam dirinya, baik yang lembut maupun yang keras.

Hantu berkepala, keji membunuh kasihnya.
(Rayuan Perempuan Gila).

Lirik tersebut menggunakan metafora untuk menggambarkan kondisi batin yang gelap dan penuh konflik. "Hantu berkepala" bukan makna sebenarnya, melainkan simbol perasaan tertekan, takut, dan tidak stabil secara emosional. Maknanya menunjukkan pergolakan batin dan identitas diri yang terpecah.

Biar kita jadi doa yang nyata.

(Berpayung Tuhan).

Lirik tersebut menggambarkan seseorang yang dianggap sebagai harapan atau impian yang telah terwujud. Tokoh memaknai hubungan yang dijalani sebagai jawaban dari doa-doa yang selama ini dipanjatkan.

Biar kita tinggal di angkasa.

(Berpayung Tuhan).

Lirik tersebut menggambarkan “angkasa” sebagai simbol kebebasan dan kedekatan spiritual. Maknanya menunjukkan hubungan yang melampaui batas fisik manusia dan berada dalam ruang ketenangan dan perlindungan ilahi.

Dicumnyai api marahku.

(Semua Aku Dirayakan).

Lirik tersebut menggambarkan emosi marah sebagai “api” yang dapat disentuh. Kata “api” tidak bermakna harfiah, melainkan simbol dari emosi yang kuat dan meledak. Maknanya menunjukkan bahwa seluruh emosi manusia, termasuk amarah, adalah bagian dari diri yang diterima.

Kita akan usai dan menyambut *garis selesai.*

(Kekal).

Lirik tersebut menggunakan “garis selesai” sebagai simbol akhir kehidupan. Karakteristik metafora ini bersifat filosofis karena menggambarkan kehidupan sebagai perjalanan yang memiliki batas akhir. Maknanya menunjukkan kesadaran manusia terhadap kefanaan hidup.

Aku langit dan hujannya, angin ribut dan petirnya.

(Tawa).

Lirik tersebut menggambarkan manusia sebagai alam semesta yang penuh perubahan emosi. “Langit, hujan, angin, dan petir” merupakan simbol dari berbagai kondisi perasaan manusia. Maknanya menunjukkan bahwa manusia memiliki banyak sisi emosi yang kompleks.

Kuwarnai tanganmu yang mati.

(Di Akhir Perang).

Lirik tersebut menggunakan tindakan “mewarnai” untuk menggambarkan proses pemulihan atau perubahan kondisi yang sudah rusak. Maknanya menunjukkan usaha memperbaiki keadaan setelah konflik atau luka emosional.

Perang telah usai.

(Di Akhir Perang).

Lirik tersebut menggunakan kata “perang” sebagai metafora untuk menggambarkan konflik batin, pergulatan emosi, atau situasi hidup yang penuh tekanan. Ungkapan ini menunjukkan kondisi psikologis yang sebelumnya kacau kini telah mencapai titik damai. Maknanya menggambarkan proses penyelesaian konflik dalam diri tokoh, yaitu ketika seseorang berhasil mencapai ketenangan setelah melalui fase emosional yang berat dan penuh pertentangan.

Tanganku yang berapi-api.

(Tapi Diterima).

Lirik tersebut menggambarkan emosi yang kuat melalui simbol “api”. Karakteristik metafora ini menunjukkan penggambaran perasaan intens yang tidak diungkapkan secara langsung. Maknanya menunjukkan penerimaan terhadap sisi diri yang penuh emosi dan kekurangan.

c. Majas Penginsanan/ Personifikasi

Karakteristik puitis terlihat melalui penggunaan majas personifikasi. Menurut Triningsih (2009:36), personifikasi atau penginsanan adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau sesuatu yang abstrak. Contohnya terdapat pada lirik:

Tertawalah semoga semesta mendengar kita.

(Tawa).

Kata *semesta* digambarkan seolah-olah mampu mendengar seperti manusia. Karakteristik gaya bahasa ini ditandai dengan pemberian sifat manusia pada unsur alam atau konsep abstrak sehingga menciptakan kesan puitis dan imajinatif. Maknanya mengandung harapan agar kebahagiaan, doa, atau ekspresi tokoh dapat “ditangkap” oleh alam semesta, sekaligus menunjukkan optimisme dan keyakinan terhadap kehidupan yang lebih baik.

Biar kau lihat *dunia tak lagi menyakiti.*

(Di Akhir Perang).

Kata *dunia* dipersonifikasikan sebagai sosok yang mampu menyakiti manusia. Karakteristik gaya bahasa ini ditandai dengan pemberian sifat dan tindakan manusia pada konsep abstrak sehingga pengalaman emosional tokoh menjadi lebih kuat dan imajinatif. Maknanya menggambarkan perubahan kondisi batin tokoh setelah melewati masa sulit, di mana kehidupan yang sebelumnya terasa menyakitkan kini berubah menjadi lebih tenang dan dapat diterima. Karakteristik serupa juga terdapat pada lirik:

Dunia saksinya saat ku reka.

(Ah).

Lirik tersebut memberikan sifat manusia kepada “dunia” yang digambarkan sebagai saksi. Secara logis, dunia tidak dapat menjadi saksi, tetapi dalam konteks ini dunia diposisikan sebagai entitas yang menyaksikan perubahan atau proses emosional tokoh. Maknanya menunjukkan bahwa setiap perubahan diri terasa disaksikan oleh alam semesta sebagai bagian dari pengalaman hidup yang besar.

Semesta mendengar kita.

(Tawa).

Lirik ini memberikan kemampuan “mendengar” kepada semesta, yang merupakan sifat manusia. Karakteristik gaya bahasa ini terlihat dari pemberian tindakan manusia kepada sesuatu yang bukan manusia sehingga menciptakan kesan seolah-olah alam memiliki kesadaran dan dapat merespons manusia. Maknanya menggambarkan harapan dan keyakinan tokoh bahwa apa yang dirasakan atau diucapkan dapat sampai dan diperhatikan oleh alam semesta sebagai bagian dari pengalaman hidup yang lebih luas.

Jika malam datang dan takut menyerang.

(Semua Aku Dirayakan).

Kata *malam* dan *takut* digambarkan memiliki kemampuan untuk “datang” dan “menyerang” seperti makhluk hidup. Secara harfiah, malam dan rasa takut tidak dapat melakukan tindakan tersebut, tetapi dalam lirik ini keduanya diposisikan sebagai entitas aktif yang memengaruhi kondisi batin manusia. Maknanya menggambarkan kecemasan dan tekanan emosional yang terasa begitu kuat hingga seolah-olah memiliki wujud nyata yang menguasai pikiran tokoh.

d. Majas Antitesis

Karakteristik reflektif tampak melalui penggunaan majas antitesis. Menurut Triningsih (2009:37), antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan pasangan kata yang berlawanan makna. Contohnya terdapat pada lirik:

Bukan untuk *masa depan*, ditinggal di *masa lalu*.

(Jangan Ditelan).

Dua gagasan yang saling berlawanan, yaitu masa depan dan masa lalu, dipertentangkan dalam satu rangkaian makna. Kontras ini menghadirkan kesan bahwa sesuatu tidak memiliki tempat dalam perjalanan waktu tertentu. Maknanya menggambarkan penolakan terhadap sesuatu yang dianggap tidak lagi relevan dalam hidup tokoh, seolah berada di antara dua ruang waktu yang saling berseberangan.

Baik buruk di dunia, *baik buruk* yang ku punya.

(Di Akhir Perang).

Lirik tersebut menunjukkan penggunaan majas antitesis yang memperhadapkan dua hal yang berlawanan, yaitu *baik* dan *buruk*. Karakteristik gaya bahasa ini ditandai dengan pengulangan unsur yang berlawanan untuk menegaskan adanya keseimbangan dan pertentangan dalam kehidupan. Maknanya menggambarkan sikap penerimaan tokoh terhadap seluruh pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, serta kesadaran bahwa kehidupan selalu terdiri dari dua sisi yang tidak dapat dipisahkan.

Masa depan *mungil* atau *mewah*.

(Ah).

Dua kondisi yang bertolak belakang, yaitu “mungil” dan “mewah”, ditempatkan dalam satu pilihan yang kontras. Pertentangan ini menegaskan perbedaan nilai dan gambaran kehidupan yang bisa sangat sederhana atau sangat berlimpah. Maknanya menunjukkan refleksi tentang masa depan yang tidak pasti, yang dapat berada di dua kutub kehidupan yang sangat berbeda.

Hendak *jauh dekat* tetapi selalu lebur.

(Berpayung Tuhan).

Lirik tersebut menunjukkan penggunaan majas antitesis melalui pertentangan kata *jauh* dan *dekat*. Karakteristik gaya bahasa ini ditandai dengan pemunculan dua kata yang berlawanan dalam satu rangkaian untuk menegaskan adanya hubungan yang tetap menyatu meskipun secara jarak terpisah. Maknanya menggambarkan bahwa hubungan emosional tetap dapat terjalin meskipun terdapat jarak, karena kedekatan hati mampu menyatukan keterpisahan ruang dan waktu.

Besar kuat mematikan, *lemah lembut menghidupkan*.

(Tawa).

Dua sifat yang berlawanan, yaitu penyandingan dua sifat yang saling bertentangan, yaitu *besar-kuat* dengan *lemah-lembut*, serta *mematikan* dengan *menghidupkan*. Karakteristik gaya bahasa ini ditandai dengan pemunculan dua keadaan yang berlawanan dalam satu rangkaian untuk menegaskan adanya kontras makna. Maknanya menggambarkan bahwa kekuatan yang tampak besar dan dominan tidak selalu membawa kebaikan, sedangkan sesuatu yang lembut justru dapat memberikan dampak yang menghidupkan dalam kehidupan.

2. Majas Pertentangan

a. Majas Hiperbola

Karakteristik emosional ditunjukkan melalui penggunaan majas hiperbola. Menurut Triningsih (2009:39), hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung

pernyataan berlebihan untuk memberikan penekanan terhadap suatu keadaan. Contohnya terdapat pada lirik:

Hati ku seberat dunia.

(Semua Aku Dirayakan).

Karakteristik gaya bahasa ini ditandai dengan penggambaran beban hati yang disamakan dengan “dunia” untuk memperkuat intensitas emosi yang dirasakan. Maknanya menggambarkan kesedihan dan tekanan batin yang sangat berat, sehingga pengalaman emosional tokoh terasa begitu besar dan mendalam.

Lama percaya kau *penghancur seisi dunia.*

(Bunga Tidur).

Lirik ini menunjukkan penggunaan majas hiperbola melalui ungkapan yang melebih-lebihkan keadaan dengan menyatakan seseorang sebagai “penghancur seisi dunia”. Karakteristik gaya bahasa ini ditandai dengan penggambaran perasaan secara berlebihan untuk memperkuat intensitas emosi yang dialami tokoh. Maknanya menggambarkan rasa kecewa yang sangat besar hingga tokoh memandang orang yang dicintainya sebagai penyebab runtuhnya seluruh kebahagiaan dalam hidupnya.

Semua orang takut padaku.

(Rayuan Perempuan Gila).

Pernyataan ini menghadirkan kesan seolah-olah ketakutan tokoh bersifat universal dan dirasakan oleh seluruh orang. Penggunaan ungkapan yang berlebihan ini memperkuat gambaran kondisi batin tokoh yang merasa terasing dan tidak diterima. Maknanya menunjukkan rasa cemas dan penilaian diri yang rendah, seolah-olah dirinya menjadi sosok yang ditakuti oleh lingkungan sekitar.

Beribu lautan yang ku layar.

(Di Akhir Perang).

Lirik tersebut menggambarkan perjuangan hidup yang sangat berat dan panjang. Secara literal, manusia tidak mungkin mengarungi “beribu lautan,” sehingga ungkapan ini merupakan hiperbola yang menekankan besarnya usaha dan perjalanan emosional yang dilalui. Maknanya menunjukkan proses perjuangan hidup yang penuh tantangan namun tetap dijalani dengan keteguhan.

Rasanya *bahagia sepenuhnya sampai.*

(Di Akhir Perang).

Ungkapan “sepenuhnya sampai” menghadirkan intensitas kebahagiaan yang dilebihkan untuk menegaskan puncak rasa lega dan damai. Lirik ini memperkuat kesan bahwa kebahagiaan yang dirasakan begitu penuh hingga melampaui pengalaman biasa. Maknanya menggambarkan kondisi emosional yang mencapai titik tertinggi setelah melalui konflik atau pergulatan batin.

b. Majas Litotes

Penggunaan majas litotes dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* menunjukkan karakteristik kerendahan hati, keraguan diri, dan kesadaran terhadap keterbatasan diri. Menurut Triningsih (2009:39), litotes merupakan majas yang menyatakan sesuatu lebih rendah daripada keadaan sebenarnya dengan tujuan merendahkan diri. Contohnya pada lirik:

Terpatri dalam, *kau tak baik 'tuk diusahakan.*

(Bunga Tidur).

Lirik tersebut menunjukkan bentuk penyangkalan terhadap sesuatu yang sebenarnya memiliki makna emosional yang dalam. Ungkapan “tak baik untuk diusahakan” tidak hanya bermakna penolakan, tetapi juga menggambarkan perasaan

menyerah dan menganggap sesuatu terlalu berat untuk diperjuangkan. Hal ini menunjukkan karakter tokoh yang merendahkan harapan atau hubungan demi melindungi diri dari luka yang lebih dalam.

Bukan apa, hanya bersiap.
(Rayuan Perempuan Gila).

Ungkapan tersebut memperlihatkan sikap merendahkan keadaan diri sendiri, seolah-olah tidak ada hal penting yang terjadi, padahal di baliknya terdapat kecemasan dan ketakutan yang besar. Tokoh memilih mengecilkan makna perasaan yang sebenarnya kompleks sebagai bentuk pertahanan emosional.

Dan ku tahu aku kecil, tahu.
(Nadin Amizah).

Makna lirik tersebut menunjukkan kesadaran tokoh terhadap keterbatasan dirinya sebagai manusia. Ungkapan tersebut bukan menunjukkan kelemahan, melainkan kerendahan hati dan proses mengenali diri sendiri.

Persetan siapa aku.
(Jangan Ditelan).

Lirik tersebut menggambarkan perasaan tidak berharga dan ketidakpedulian terhadap keberadaan diri sendiri. Tokoh seolah merendahkan dirinya karena merasa tidak cukup penting untuk diperhatikan atau diperjuangkan.

c. Majas Oksimoron

Penggunaan majas oksimoron dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* menunjukkan karakteristik paradoks kehidupan. Nadin Amizah menggambarkan pengalaman hidup yang sering kali mempertemukan dua keadaan yang bertentangan dalam satu waktu. Menurut Triningsih (2009:40), oksimoron merupakan majas yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam satu frasa atau hubungan makna yang sama. Karakteristik tersebut tampak pada lirik berikut.

Berhadapan dengan cahaya yang kerap membutakan.
(Semua Aku Dirayakan).

Lirik tersebut memadukan dua kata yang memiliki makna bertentangan, yaitu *cahaya* yang umumnya melambangkan petunjuk, harapan, dan kebaikan, dengan *membutakan* yang bermakna menghilangkan kemampuan melihat. Secara maknawi, lirik ini menggambarkan situasi ketika sesuatu yang dianggap baik justru dapat menimbulkan kebingungan atau tekanan bagi seseorang.

Banyak waktu racun tapi diterima.
(Tapi Diterima).

Lirik tersebut menggambarkan pengalaman hidup yang menyakitkan atau merugikan yang diibaratkan sebagai *racun*. Namun, hal yang menyakitkan tersebut justru diterima dengan lapang hati oleh tokoh. Makna lirik ini menunjukkan proses pendewasaan dan penerimaan diri, yaitu menerima pengalaman buruk sebagai bagian dari perjalanan hidup yang memberikan pelajaran berharga.

3. Majas Pertautan

a. Majas Sinekdoke

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan majas sinekdoke dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* menunjukkan karakteristik kedekatan emosional, kasih sayang, dan penerimaan diri. Nadin Amizah sering menggunakan bagian tertentu dari diri manusia untuk mewakili keseluruhan individu sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih puitis dan menyentuh. Menurut Triningsih (2009:42), sinekdoke

merupakan majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti keseluruhan (pars pro toto) atau menyebutkan keseluruhan untuk mewakili sebagian (totem pro parte). Penggunaan sinekdoke bertujuan untuk memperkuat penggambaran suatu objek atau keadaan melalui hubungan antara bagian dan keseluruhan. Karakteristik tersebut tampak pada lirik berikut.

Yang memeluk *raga kecilku*
Yang menyayangi kecilku
Yang memeluk *jiwa kecilku*.
(Kekal).

Lirik tersebut menggunakan kata *raga* dan *jiwa* yang merupakan bagian dari keseluruhan diri manusia. Melalui ungkapan tersebut, tokoh menggambarkan seseorang yang menerima dan menyayangnya secara utuh, baik dari sisi fisik maupun batin. Makna lirik ini menunjukkan adanya kasih sayang yang tulus terhadap seluruh aspek diri seseorang tanpa memandang kekurangan yang dimilikinya. Berdasarkan teori sinekdoke, penggunaan kata *raga* dan *jiwa* termasuk sinekdoke pars pro toto karena bagian tertentu digunakan untuk mewakili keseluruhan pribadi seseorang.

Biar di *telapak kakimu* halus dan kuat melaju.
(Berpayung Tuhan).

Bagian tubuh “telapak kaki” mewakili aktivitas hidup dan perjalanan seseorang secara keseluruhan. Lirik ini menggambarkan harapan agar setiap langkah kehidupan berjalan lancar, kuat, dan terarah.

Kaki tangan terbelenggu.
(Jangan Ditelan).

Ungkapan tersebut tidak hanya merujuk pada bagian tubuh berupa kaki dan tangan, melainkan menggambarkan keseluruhan diri tokoh yang merasa terkekang dan tidak bebas. Makna lirik ini menunjukkan kondisi seseorang yang terjebak dalam tekanan, ketakutan, atau luka batin yang membatasi ruang gerakannya. Penggunaan bagian tubuh untuk mewakili keseluruhan individu menunjukkan adanya sinekdoke pars pro toto.

b. Majas Eufemisme

Penggunaan majas eufemisme dalam album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya menunjukkan karakteristik penerimaan diri yang disampaikan secara halus, santun, dan puitis. Nadin Amizah tidak mengungkapkan kekurangan, luka, atau sisi negatif kehidupan secara lugas, melainkan menggunakan pilihan kata yang lebih lembut sehingga makna yang disampaikan tetap menyentuh tanpa menghilangkan nilai estetis lirik. Menurut Triningsih (2009:43), eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar, merugikan, atau tidak menyenangkan. Penggunaan eufemisme bertujuan untuk menjaga kesantunan bahasa sekaligus memperhalus penyampaian suatu gagasan. Karakteristik tersebut tampak pada lirik berikut.

Buruk kotorku ada di sana.
(Tapi Diterima).

Lirik tersebut menggambarkan berbagai kekurangan, kesalahan, luka batin, dan sisi negatif yang dimiliki tokoh. Ungkapan *buruk kotorku* tidak dimaksudkan sebagai makna harfiah, melainkan sebagai representasi dari ketidaksempurnaan diri yang dimiliki seseorang. Makna lirik ini menunjukkan kesadaran tokoh terhadap kelemahan dan masa lalunya, tetapi pada saat yang sama ia berusaha menerima seluruh bagian dirinya tanpa penolakan.

c. Majas Gradasi

Penggunaan majas gradasi dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* menunjukkan karakteristik perkembangan emosi dan penguatan makna secara bertahap. Nadin Amizah menyusun gagasan dalam urutan yang saling berkaitan sehingga perasaan yang ingin disampaikan berkembang dari satu keadaan menuju keadaan yang lebih kuat. Menurut Triningsih (2009:44), gradasi merupakan majas yang mengandung rangkaian atau urutan kata, frasa, maupun kalimat yang menunjukkan peningkatan atau perkembangan makna secara bertahap. Karakteristik tersebut tampak pada lirik berikut.

*Bunga tidur, engkau penuh takut
Aku juga masih penuh takut
Aku tahu engkau penuh takut.
(Bunga Tidur).*

Lirik tersebut memperlihatkan perkembangan emosi yang bertahap. Pada baris pertama, tokoh mengamati bahwa orang yang dicintainya dipenuhi rasa takut. Pada baris kedua, tokoh mengaitkan perasaan tersebut dengan dirinya sendiri melalui ungkapan *aku juga masih penuh takut*. Selanjutnya, pada baris ketiga muncul pemahaman dan empati yang lebih mendalam melalui kalimat *aku tahu engkau penuh takut*. Rangkaian tersebut menunjukkan perkembangan dari pengamatan, kesamaan perasaan, hingga pemahaman emosional terhadap orang lain.

*Dunia saksinya saat ku rekah
Dicinta penuh sehalus seharusnya
Aku bersinar saat ku rekah
Dicinta penuh sebaik-sebaiknya.
(Semua Aku Dirayakan).*

Lirik tersebut menunjukkan perkembangan makna dari kondisi *rekah* atau tumbuh, kemudian memperoleh cinta yang *sehalus seharusnya*, hingga mencapai keadaan yang lebih tinggi yaitu *bersinar* dan dicintai *sebaik-sebaiknya*. Urutan tersebut menggambarkan proses pertumbuhan diri yang berawal dari penerimaan hingga mencapai kebahagiaan dan penghargaan yang utuh terhadap diri sendiri.

4. Majas Perulangan

a. Majas Aliterasi

Majas aliterasi dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* menunjukkan karakteristik musikal yang kuat. Nadin Amizah memanfaatkan pengulangan bunyi konsonan pada awal atau bagian tertentu dari kata untuk menciptakan keindahan bunyi, ritme, dan harmonisasi dalam lirik lagu. Menurut Triningsih (2009:44), aliterasi merupakan majas yang memanfaatkan kata-kata yang memiliki persamaan bunyi pada awal kata. Pengulangan bunyi tersebut berfungsi menciptakan efek estetis dan musikal dalam suatu karya sastra. Karakteristik tersebut tampak pada lirik berikut.

*Menanam, menuai.
(Di Akhir Perang).*

Lirik tersebut memperlihatkan pengulangan bunyi konsonan /m/ pada awal kedua kata. Selain menciptakan keselarasan bunyi, ungkapan tersebut mengandung makna bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia akan menghasilkan akibat atau hasil tertentu. Secara filosofis, lirik ini menggambarkan hubungan sebab-akibat dalam kehidupan, bahwa setiap perjuangan akan menghasilkan sesuatu sesuai dengan usaha yang telah dilakukan.

Dicinta penuh sehalus seharusnya.

(Semua Aku Dirayakan).

Pada lirik tersebut terdapat pengulangan bunyi konsonan /s/ pada kata *sehalus* dan *seharusnya*. Pengulangan bunyi tersebut menciptakan kesan lembut dan mengalir, sesuai dengan makna lirik yang menggambarkan kasih sayang yang diberikan dengan penuh kelembutan dan ketulusan.

Sambil penuh cinta diam-diam berusaha.

(Semua Aku Dirayakan).

Pengulangan bunyi konsonan /d/ pada kata *diam-diam* membantu menciptakan irama yang lebih indah sekaligus memperkuat makna perjuangan yang dilakukan secara tulus tanpa banyak diketahui orang lain. Lirik tersebut menggambarkan usaha seseorang dalam memberikan kebahagiaan kepada orang yang dicintainya secara diam-diam dan penuh kasih sayang.

b. Majas Repetisi

Majas repetisi dalam album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya menunjukkan karakteristik penegasan emosional yang kuat. Nadin Amizah memanfaatkan pengulangan kata, frasa, maupun kalimat untuk memperkuat pesan, menonjolkan perasaan tertentu, serta menciptakan irama yang khas dalam lirik lagu. Pengulangan tersebut membuat makna yang ingin disampaikan menjadi lebih mendalam dan mudah diingat oleh pendengar. Menurut Triningsih (2009:46), repetisi merupakan majas yang mengandung pengulangan kata atau kelompok kata yang sama secara berturut-turut untuk memberikan penegasan terhadap suatu gagasan. Karakteristik tersebut tampak pada lirik berikut.

Perang telah usai

Perang telah usai.

(Di Akhir Perang).

Pengulangan kalimat *perang telah usai* digunakan untuk menegaskan berakhirnya perjuangan, konflik, atau luka yang selama ini dialami tokoh. Makna lirik tersebut menunjukkan perasaan lega dan damai setelah berhasil melewati masa-masa sulit dalam kehidupannya. Pengulangan yang dilakukan membuat perasaan kemenangan dan kelegaan tersebut terasa semakin kuat.

Menurutmu berapa lama lagi kau kan mencintaiku?

Menurutmu apa yang bisa terjadi dalam sewindu?

(Rayuan Perempuan Gila).

Pengulangan kata “*menurutmu*” menunjukkan kegelisahan dan ketidakpastian tokoh terhadap hubungan yang dijalani. Repetisi ini memperkuat suasana cemas dan penuh pertanyaan yang tidak menemukan jawaban pasti.

Tertawalah tertawa

Peluk semua doa

Tertawalah semoga semesta

Mendengar kita.

(Tawa).

Pengulangan kata *tertawalah* berfungsi untuk mempertegas ajakan agar tetap menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan dan harapan. Lirik tersebut mengandung makna bahwa manusia perlu tetap bersyukur dan berusaha menikmati hidup meskipun menghadapi berbagai tantangan. Pengulangan tersebut memperkuat nuansa optimistis yang menjadi pesan utama lagu.

Bukan untuk dimakan

Bukan untuk disayang
Bukan untuk dicinta
Bukan untuk masa depan.
(Jangan Ditelan).

Pengulangan frasa *bukan untuk* digunakan untuk menegaskan penolakan terhadap sesuatu yang dianggap tidak layak diterima atau dipertahankan. Makna lirik ini menunjukkan upaya tokoh untuk menyadari nilai dirinya dan menolak perlakuan yang dapat menyakitinya. Melalui repetisi tersebut, pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih tegas dan kuat.

Bunga tidur, *engkau penuh takut*
Aku juga masih *penuh takut*
Aku tahu *engkau penuh takut*.
(Bunga Tidur).

Pengulangan kata “penuh takut” menegaskan kondisi emosional yang tidak stabil dan saling berkaitan antara tokoh dan “kau” dalam lirik. Hal ini memperlihatkan bahwa ketakutan bukan hanya dialami secara individual, tetapi juga menjadi kondisi yang berulang dan menetap.

Yang memeluk raga kecilku
Yang menyayangi kecilku
Yang memeluk jiwa kecilku.
(Kekal).

Pengulangan frasa *yang* pada setiap larik memberikan penekanan terhadap sosok yang selalu hadir untuk menerima dan menyayangi tokoh. Makna lirik tersebut menggambarkan rasa syukur atas kasih sayang yang diterima secara utuh, baik terhadap sisi fisik maupun batin seseorang.

Jika malam datang dan takut menyerang
Jika malam datang dan takut menyerang.
(Semua Aku Dirayakan).

Pengulangan kalimat tersebut menggambarkan ketakutan yang terus hadir dan tidak mudah hilang, sehingga memperkuat suasana batin yang penuh kecemasan namun tetap bertahan.

Biar saat aku jauh semua baikku terpupuk
Biar saat aku jauh semua baikku terpupuk.
(Berpayung Tuhan)

Pengulangan kalimat ini memperkuat harapan agar kebaikan tetap tumbuh meskipun jarak memisahkan, menunjukkan rasa cinta dan doa yang terus dijaga.

Dunia saksinya *saat ku rekah*
Dicinta penuh sehalus-seharusnya
Aku bersinar *saat ku rekah*
Dicinta penuh sebaik-sebaiknya.
(Ah).

Pengulangan struktur kalimat memperkuat makna perubahan diri yang dialami tokoh. Repetisi ini menegaskan proses emosional yang terus berulang antara luka, penerimaan, dan harapan untuk dicintai dengan cara yang lebih baik.

Sembuhku untukku, untukmu, untuk kita
Sembuhku untukku, untukmu, untuk semua.
(Tapi Diterima).

Pengulangan struktur “untuk...” menegaskan makna pemulihan yang bersifat universal. Lirik tersebut menjelaskan bahwa proses penyembuhan dari luka atau masalah tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain dan semua orang. Pengulangan kata “untukku, untukmu, untuk kita, untuk semua” digunakan untuk menegaskan bahwa kesembuhan itu bersifat bersama, tidak terbatas pada satu orang saja.

Dan ku *tahu* aku kecil, *tahu*.
(Nadin Amizah).

Pengulangan kata “tahu” menegaskan kesadaran diri tokoh terhadap keterbatasannya. Repetisi ini memperkuat refleksi diri yang jujur dan sederhana. Dengan demikian, karakteristik repetisi dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* terletak pada kemampuannya menegaskan emosi, memperkuat pesan, dan membangun kedalaman makna. Melalui pengulangan yang konsisten, Nadin Amizah mampu menghadirkan lirik yang lebih ekspresif, menyentuh, dan mudah membekas dalam ingatan pendengar.

Berdasarkan hasil analisis, lirik lagu Nadin Amizah dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* menunjukkan penggunaan majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan yang membentuk karakteristik simbolis, puitis, reflektif, emosional, imajinatif, dan musikal. Temuan ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai karya sastra yang mengandung nilai estetis dan makna yang mendalam.

Karakteristik simbolis terlihat dari dominannya penggunaan metafora, personifikasi, dan eufemisme yang digunakan untuk menyampaikan pengalaman hidup, perasaan, serta pandangan tokoh lirik secara tidak langsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Triningsih (2009:7) bahwa “Gaya bahasa berfungsi memperindah bahasa sekaligus memperkuat penyampaian makna”. Melalui penggunaan simbol-simbol tertentu, Nadin Amizah mampu mengungkapkan pengalaman emosional yang kompleks tanpa menyampaikannya secara lugas.

Karakteristik puitis dan imajinatif tampak pada penggunaan perumpamaan, personifikasi, dan aliterasi yang mampu menciptakan gambaran serta efek bunyi yang indah. Penggunaan gaya bahasa tersebut menjadikan lirik lebih hidup dan mampu membangun imajinasi pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki fungsi yang sama dengan puisi, yaitu menghadirkan pengalaman estetik melalui pilihan kata yang khas.

Selain itu, karakteristik reflektif dan emosional terlihat melalui penggunaan antitesis, hiperbola, litotes, oksimoron, dan repetisi. Gaya bahasa tersebut banyak digunakan untuk menggambarkan pergulatan batin, penerimaan diri, ketakutan, harapan, serta proses pendewasaan tokoh lirik. Dominannya tema-tema tersebut menunjukkan bahwa album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* berfokus pada pengalaman personal yang dekat dengan kehidupan manusia, khususnya remaja dan dewasa muda.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu Nadin Amizah memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran sastra. Beragamnya jenis majas yang ditemukan dapat digunakan sebagai contoh konkret dalam pembelajaran puisi, terutama untuk membantu peserta didik memahami makna konotatif, menafsirkan pesan yang tersirat, serta mengembangkan kemampuan apresiasi sastra. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa lirik lagu dapat dimanfaatkan sebagai alternatif sumber belajar sastra yang relevan dengan kehidupan

peserta didik dan mampu meningkatkan ketertarikan mereka terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu Nadin Amizah dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* menunjukkan keragaman penggunaan gaya bahasa yang didominasi oleh majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Keempat kelompok majas tersebut membentuk karakteristik khas yang saling berkaitan, yaitu simbolis, puitis, reflektif, emosional, imajinatif, dan musikal. Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun makna yang mendalam melalui ungkapan tidak langsung yang menggambarkan pengalaman batin manusia, seperti cinta, luka, penerimaan diri, ketakutan, dan harapan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan karakteristik gaya bahasa dalam keseluruhan album telah tercapai, sekaligus menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dipandang sebagai karya sastra yang kaya makna dan relevan dalam kajian stilistika.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2015). *A glossary of literary terms* (11th ed.). Cengage Learning. <https://doi.org/10.2478%2Frela-2013-0007>.
- Isnaini, R. (2021). Lirik Lagu Sebagai Bentuk Puisi Kontemporer. *Lentera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1). <https://Journal.Stkipsingkawang.Ac.Id/>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, M. E. (2025). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Dalam Album Untuk Dunia Cinta dan Kotornya Karya Nadin Amizah dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Skripsi. Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1TYJIG.5pOQIASerLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1778421862/RO=10/RU=https%3a%2f%2frepository.ikipgribojonegoro.ac.id%2f2939%2f/RK=2/RS=vshmOd3_420yAj3TM.QdsXX6gAw-
- Setiawati, A. F., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*. *Jurnal Penelitian Humaniora* 26(1), 26–38. <https://www.academia.edu/download/90743021/pdf.pdf>.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi Wibowo. (2015). *Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Grup Musik Wali Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi Di SMA*. Skripsi/Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta. https://Www.Academia.Edu/102214956/Analisis_Gaya_Bahasa_Pada_Lirik_Lagu_Grup_Musik_Wali_Dan_Pemanfaatannya_Sebagai_Bahan_Pembelajaran_Apresiasi_Puisi_DI_Sma.
- Triningsih, D. E. (2009). *Gaya Bahasa Dan Peribahasa*. Klaten: Intan Pariwara.

Yudha, L. A. L. P. (2015). *Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Dewa 19 Pada Album Bintang Lima Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA*. Tesis. Universitas Pendidikan Ganesha.
https://eprints.unram.ac.id/9654/1/JURNAL%20OLEH%20LALU%20ADE%20LIYAN%20PRINGGA%20YUDHA_%20E1C%20010%20035.pdf.